

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi tersebut membuat remaja belum memiliki kematangan mental karena masih mencari jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam hal perilaku seksual atau disebut berpacaran (Prawirohardjo, 2018).

*World Health Organization* (2014), menyebutkan jumlah kelompok usia remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di Dunia. Sedangkan hasil sensus penduduk tahun 2020 melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional Indonesia diperoleh data bahwa komposisi penduduk terbesar berada pada usia remaja sejumlah 27,94% dengan rentang usia berkisar 8-24 tahun. Provinsi Sumatera Barat memiliki jumlah penduduk sebanyak 14,93 dengan rentang usia 10-24 tahun dari total penduduk Sumatera Barat dan di Kota Padang sebanyak 31,73 dengan rentang usia 10-24 tahun dari total penduduk Kota Padang (BPS, 2020).

Besarnya jumlah remaja merupakan suatu potensi bagi kemajuan bangsa Indonesia terutama dalam rangka menyongsong bonus demografi Indonesia yang diprediksi terjadi pada tahun 2030 sampai dengan 2040. Diperlukan upaya dari untuk membangun remaja yang sehat, cerdas, dan ceria dimulai dengan mengenali perubahan fisik serta kejiwaan agar tidak

terjerumus dalam perilaku seksual menyimpang dengan segala akibatnya yang timbul secara ilmiah pada perilaku kaum remaja karena ingin mencoba hal-hal baru karena pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) menuju kematangan (BPS, 2020).

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dengan lawan jenis. Bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama atau melakukan hubungan seks, lebih lanjut menjelaskan bahwa perilaku seksual merupakan akibat langsung dari pertumbuhan hormon dan kelenjar seks yang menimbulkan dorongan seksual pada masa remaja yang ditandai dengan adanya perubahan fisik (Prawirohardjo, 2018). Masalah seksual merupakan satu hal yang sudah tidak asing lagi dikalangan remaja. Sehingga perbincangan mengenai masalah seksual sangat melekat dengan remaja terkait perilaku remaja saat ini dalam hal perilaku seksual yang dilakukan tanpa adanya hubungan pernikahan.

Perilaku seksual dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan seperti berfantasi, pegangan tangan, berciuman, berpelukan sampai dengan melakukan hubungan seksual. Perilaku seksual yang kurang baik dikalangan remaja erat kaitannya dengan pengetahuan remaja, jenis pola asuh dan sikap yang dimiliki oleh orang tua dalam mengenalkan batasan-batasan dan risiko dari perilaku seksual remaja (Soetjningsih, 2011).

Perilaku seksual dapat menimbulkan banyak risiko yang dapat mengganggu kelangsungan reproduksi remaja dimasa mendatang seperti risiko tertular penyakit kelamin, kehamilan pada usia dini yang tidak

diinginkan sehingga menjadi penyebab terus melonjaknya kasus aborsi pada remaja dari tahun ke tahun. Data dari WHO memperkirakan bahwa ada 20 juta kejadian aborsi yang tidak aman (*Unsafe Abortion*) di dunia, dimana (19 dari 20 juta tindakan aborsi tidak aman) dan kejadian aborsi tersebut terjadi di negara berkembang. Sekitar 13% dari total perempuan yang melakukan aborsi tidak aman berakhir dengan kematian. Di Wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun, dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia diantaranya adalah dilakukan oleh remaja dimana 62,7% remaja tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi dan 2.500 di antaranya berakhir dengan kematian. (Soetjiningsih, 2011).

Badan Kependudukan dan Keluarga berencana Nasional (BKKBN) tahun 2020 menyatakan Kasus aborsi di Indonesia mencapai 2 juta jiwa setiap tahunnya. Sejumlah 30 persen dari 2 juta tersebut diantaranya dilakukan oleh remaja. Total kasus *Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrom (HIV/AIDS)* di Indonesia yang dilaporkan oleh ditjen P2P, Kemenkes RI pada 29 Mei 2020 tercatat sebanyak 388.724 kasus HIV, dengan 45% diantaranya diderita oleh remaja. Angka kehamilan, aborsi dan HIV/AIDS pada remaja diperkirakan lebih besar di lapangan karena masih banyaknya kasus yang belum teridentifikasi dan banyaknya kasus baru yang bermunculan (BKKBN, 2020).

Selain kasus aborsi pada remaja, perilaku seksual menyimpang juga dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian ibu pada usia remaja seperti dapat menyebabkan kehamilan pada remaja, dan penularan berbagai

penyakit menular seksual. Berdasarkan Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Republik Indonesia (SKRRI) tahun 2012 didapatkan 10% remaja wanita berumur 15-19 tahun pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama. Remaja adalah kelompok rentan ketika hamil dan melahirkan serta menyumbang peningkatan angka kematian ibu. Proporsi kehamilan remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia tahun 2013 adalah 1,97% (SKRRI, 2015).

Berdasarkan data SDKI tahun 2017 menunjukkan bahwa 75,1% remaja yang berpacaran mengaku pernah pegangan tangan, berpelukan sebanyak 49,5%, berciuman pada area bibir sebanyak 32,9% dan yang paling mengkhawatirkan remaja berani meraba ataupun diraba bagian tubuh yang sensitive hingga melakukan hubungan seks pranikah sebanyak 21,5% (SDKI, 2017).

Jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah terus mengalami peningkatan. Berdasarkan catatan lembaga Demografi FEB UI, 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah melakukan hubungan seksual. Dalam hal tersebut, pemerintah sebenarnya telah melakukan berbagai upaya salah satunya dengan program pencegahan perilaku seksual dengan meluncurkan program Generasi Yang Punya Rencana (GENRE), yang dikembangkan dan dilaksanakan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja sehingga ke depan dapat mewujudkan tegar keluarga demi terwujudnya keluarga kecil, bahagia dan sejahtera (BKKBN, 2020).

Program GenRe merupakan inovasi baru untuk mengatasi masalah remaja. Kegiatan yang ada dalam program ini sendiri berfokus kepada remaja untuk mempromosikan penundaan usia kawin, dan perencanaan kehidupan

berkeluarga dengan sebaik-baiknya. Salah satunya yang dilakukan di kegiatan sekolah melalui PIK-R. PIK Remaja ini dikelola dari, oleh dan untuk siswa guna memberikan informasi dan konseling kesehatan reproduksi serta perencanaan keluarga. Sasaran pelaksanaan program GENRE meliputi dua hal diantaranya adalah melalui pendekatan kepada remajanya langsung (Generasi Millennial) melalui kegiatan PIK-R dan pendekatan kepada keluarga yang mempunyai anak berusia remaja melalui wadah Bina Keluarga Remaja (BKR) (BKKBN, 2020).

Pendekatan kepada keluarga demi kelangsungan tumbuh kembang remaja didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Saputri (2016) bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja antara lain : pengetahuan, jenis pola asuh orang tua dan sikap dari teman sebaya. Dari ketiga faktor tersebut, maka jenis pola asuh orang tua menjadi faktor paling dominan yang berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Hubungan antara orang tua dengan anak sangat penting dalam membentuk karakter anak, dan menjadi sarana bagi orang tua untuk menjalin kedekatan dengan anaknya. Komunikasi yang baik akan memudahkan orang tua dan anaknya untuk saling berbagi cerita dan pengalaman, utamanya mengenai bagaimana pentingnya menjaga kesehatan reproduksi (Saputri, 2016).

Pola asuh orang tua dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik atau tidaknya keteladanan dan kebiasaan hidup orang tua dalam keluarga mempengaruhi perkembangan jiwa seorang anak. Orang

tua tidak menginginkan anak remaja mereka terjerumus dalam perilaku seksual yang tidak mereka inginkan. Orang tua akan mencari cara terbaik dalam mengasuh anak remaja mereka (Soetijiningsih, 2011).

Ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang sangat populer di masyarakat modern. Jenis pola asuh tersebut diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Masing-masing jenis pola asuh tersebut dapat menjadi factor penentu perilaku seksual anak. Berdasarkan beberapa teori maupun hasil penelitian terkait jenis pola asuh yang ideal bagi tumbuh kembang anak remaja yang paling baik diantara ketiga pola asuh tersebut yaitu pola asuh demokratis (Djamarah, 2014).

Banyak orangtua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas di kalangan remaja. Orangtua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri. Remaja mendapatkan informasi tentang seks dari buku atau majalah porno berkisar 63,2%, menonton film biru berkisar 46,7% dan masturbasi berkisar 30,2% (BKKBN, 2009 dalam Rosnancy 2018).

Menurut penelitian Fajri (2016) menyatakan bahwa 33,3% remaja di Provinsi Sumatera Barat melakukan tindakan seksual berisiko yakni (ciuman bibir, *petting dan intercourse*). Berdasarkan hasil penelitian yang dikaukan Yatmi (2017) di Kota Padang menyatakan bahwa terdapat 20,3% remaja

berperilaku seksual berisiko tinggi (cium bibir, mulut, leher, meraba area sensitif, petting atau berhubungan seksual).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang tahun 2016 ditemukan data bahwa 26 orang pelajar (SMA) terjaring razia dengan beberapa kasus, 15 orang berpacaran ditempat gelap, 5 orang dengan penyakit masyarakat (tertangkap oleh warga), 6 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Selanjutnya pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 35 kasus siswa terjaring razia yaitu kasus berpacaran ditempat yang gelap, 6 siswa terjaring dengan kasus penyakit masyarakat, 8 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Pada tahun 2018 (Januari-Juli) ditemukan, 8 siswa berpacaran ditempat yang gelap, 3 siswa terjaring dengan penyakit masyarakat, 1 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Menurut data yang didapat, siswa yang sering terjaring penertiban oleh SATPOL\_PP rata-rata adalah siswa SMA Swasta dan SMK (Fajri,2016).

Berdasarkan survey awal pada bulan April 2021 di Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya. Berdasarkan survey tersebut, didapatkan data yang merupakan salah satu indikator penyimpangan perilaku seksual remaja di lapangan yaitu terjadi peningkatan jumlah perkawinan pada usia remaja dibawah 19 tahun. Peningkatan secara signifikan terjadi dalam rentang waktu tiga tahun terakhir. Pada tahun 2018, ditemukan jumlah perkawinan usia remaja dibawah 19 tahun sebanyak 88 orang, kemudian meningkat menjadi 146 orang pada tahun 2019, dan semakin bertambah pada tahun 2020 menjadi 186 orang. Keadaan semakin diperparah setelah ditemukan kasus

pertama kalinya di Kabupaten Dharmasraya remaja positif HIV/AIDS sejumlah 1 orang pada tahun 2020 (Dinkes Kabupaten Dharmasraya, 2020).

Selanjutnya, dilakukam suvey pendahuluan di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya pada bulan April 2021. Telah dilakukan wawancara tidak terstruktur kepada 10 siswa yang ditemui di sekolah terkait perilaku seksual dan diperoleh data bahwa 9 dari 10 siswa mengaku pernah bopacaran dan saat ditanya gaya bopacaran yang pernah dilakukan maka 4 siswa mengaku pernah bopelukan dan berciuman pada area bibir, bahkan 2 siswa mengaku mendapatkan ijin orang tua untuk bopacaran di dalam rumah. Didapatkan juga bahwa adanya kejdian hamil diluar nikah di sekolah tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan alumni, beberapa siswa sekolah, dan juga guru BK, Sehingga siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah. Beberapa guru juga menyatakan bahwa walaupun telah ada sanksi tertulis yang melarang siswa untuk mojak di lingkungan sekolah dengan selain jenis, maka tetap saja ditemukan siswa yang nekat melanggar terutama pada jam sekolah usai.

Penelitian ini memilih SMA Negeri 1 Koto Baru didasarkan oleh rekomendasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Dharmasraya bahwa jumlah terbanyak usia perkawinan remaja dibawah 19 tahun berada di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru. Selain itu, berdasarkan informasi dari guru BK didapatkan bahwa kasus bopacaran semakin bertambah banyak di SMA Negeri 1 Koto Baru. Berkaitan hal tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian tentang Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA N 1 Koto Baru Dharmasraya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya ?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.
3. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja di SMA Negeri 1 Koto Baru Dharmasraya.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja dan pengetahuan ini dapat diaplikasikan

dalam praktek di lapangan khususnya materi pola asuh orang tua dan Pendidikan seksual.

#### **1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dalam bidang ilmu Kesehatan masyarakat dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data pembanding untuk penelitian selanjutnya.

